

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TENTANG TRADISI RUWATAN SUKERTA

Berlian Ayona

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
berlianayona16040564091@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Manusia menjalani kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial menginginkan kehidupan yang damai. Namun manusia pada kenyataannya mengalami krisis sosial. Ruwatan dipercaya sebagai pembebasan diri dari berbagai malapetaka. Hal ini menjadikan ruwatan bisa bertahan sampai sekarang. Adapun yang masih mempertahankan budaya ini adalah kelompok masyarakat Dukuh Pakis, Surabaya. Pernyataan ini menjadi menarik karena pada umumnya kelompok masyarakat kota tidak terikat dengan adat/tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi sosial masyarakat Dukuh Pakis beserta krisis dalam Ruwatan Sukerta. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teori Konstruksi Sosial Berger. Lokasi dalam penelitian ini berada di Kecamatan Dukuh Pakis, Surabaya. Subyek riset meliputi ketua pelaksana, peruwat, peserta ruwatan, dan warga sekitar Sanggar tempat pelaksanaan Ruwatan. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik analisis ini menggunakan teknik interaktif karya Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses konstruksi sosial pada masyarakat Dukuh Pakis, dimulai dari tahap eksternalisasi (adaptasi). Pelaku budaya mengenalkan tradisi Ruwatan Sukerta kepada masyarakat Dukuh Pakis. Selanjutnya proses obyektivikasi (pelembagaan) yang terlihat dari kontribusi masyarakat Dukuh Pakis pada pelaksanaan tradisi Ruwatan. Terakhir tahap internalisasi dimana masyarakat mulai melestarikan ritual Ruwatan hingga diwariskan kepada generasi sesudahnya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dukuh Pakis memaknai Ruwatan sebagai ritual pembuang sial secara efektif. Selain itu Ruwatan sebagai budaya asli masyarakat Jawa harus tetap dilestarikan oleh masyarakat Kota Surabaya.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Ruwatan Sukerta, Krisis Sosial.*

Abstract

Humans living their daily lives as social beings desire a peaceful life. But in fact humans experience social crises. Ruwatan had believed as liberation from various disasters. That made ruwatan still existed until now. Those who still maintain this culture are Dukuh Pakis community group, Surabaya. This is interesting because different from the fact that urban community are not bound by customs/traditions. The research method uses qualitative methods with the theory of Social Construction from Berger. The location in this study is in the District of Dukuh Pakis, Surabaya. The subjects were chief executive, facilitator, ruwatan participants, and residents around Sanggar where Ruwatan was held. This study uses two data collection techniques, namely primary data collection and secondary data. This analysis technique uses an interactive technique by Miles and Huberman. They state that the process of qualitative data analyze are data reduction, presentation, and conclusions. The result of this research is process of social construction of Dukuh Pakis community starts from externalization (adaptation). The cultural actors introduce the Sukerta Ruwatan tradition to the Dukuh Pakis community. Furthermore the objectification process (institutionalization) seen from the Dukuh Pakis community contribution to Ruwatan tradition. The last process is internalization which it passed on to generations afterwards. As the conclusion, the Dukuh Pakis community interpreted Ruwatan as an effective ritual waster. Furthermore Ruwatan as the original culture of Javanese community must be preserved by Surabaya people.

Keyword: *Social Construction, Ruwatan Sukerta, Social Crisis.*

PENDAHULUAN

Kesadaran mengenai keberagaman tidak dapat dipisahkan dari pembentukan realitas keagamaan yang harus dilihat secara historis. Hal ini dikarenakan manusia membangun realitas berdasarkan pengetahuan yang ia pahami. Manusia modern membangun realitas keagamaan sebagai suatu bentuk hubungan secara vertikal antara Tuhan dengan dirinya. Hasilnya adalah privatisasi kehidupan beragama. Mereka beralih dari keyakinan untuk menyerahkan diri kepada kosmos menjadi kepada ilmu pengetahuan. Ini merupakan konsekuensi atas beralihnya pola pikir teologis ke positivis. Setiap permasalahan yang dihadapi mencoba untuk diselesaikan secara rasional menggunakan logika positivis. Namun tidak setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan menggunakan teknologi modern dan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk permasalahan tersebut adalah krisis hidup.

Manusia mengalami krisis pada perkembangan hidupnya (*life cycle*). Krisis terjadi karena munculnya situasi-situasi yang tidak dapat diprediksi sehingga menimbulkan ketidakpastian. Hal ini bertentangan dengan logika rasionalitas dalam masyarakat modern, yakni daya prediksi dan kontrol. Manusia mengandalkan kemampuannya untuk memprediksi dalam rangka mengurangi tingkat kesalahan. Namun karena ilmu pengetahuan dirasa tidak dapat memberikan kepastian, maka masyarakat mengembangkan ritus peralihan.

Ritus peralihan (*rites of passage*) berbentuk perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan dan agama. Ritus ditandai dengan kekhususan serta menimbulkan pengalaman suci (Geertz 2014). Salah satu ritus yang digunakan untuk memperkuat harapan adalah ruwatan.

Ditemukannya ritus di tengah budaya modern masyarakat kota merupakan bukti bahwa masyarakat modern tidak selalu terlepas dari teologis. Misalnya di Bantul ruwatan diwujudkan dalam bentuk pembersihan anak sepasang (Noraini 2016). Anak sepasang yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Fenomena lain juga ditemukan di Malang. Ruwatan di Malang berfungsi sebagai upacara pra perkawinan (Nidar 2016). Kemudian fenomena ketiga yang sekaligus menjadi fokus penelitian ini adalah ruwatan yang ditemukan di Surabaya. Ruwatan ini bernama Ruwatan Sukerta.

Hadirnya ritus yang dianggap sebagai budaya masyarakat tradisional di tengah masyarakat modern menjadi menarik. Hal ini karena masyarakat kota cenderung membatasi diri dari segala hal yang mengandung mistis. Lebih lanjut mereka lebih suka memisahkan agama dari ranah publik daripada harus menyatukannya. Terutama jika membahas kota metropolitan dimana pendidikan dan teknologi berkembang dengan pesat. Salah satu kota metropolitan yang dimaksud adalah Surabaya.

Masyarakat Surabaya memiliki mobilitas yang tinggi, cenderung konsumtif, dan

melupakan tradisi Jawa. Selain itu, fenomena urbanisasi pada kota besar berdampak pada masuknya kebudayaan urban. Menurut Sadewo (Sadewo and Harianto 2015) “ketika melihat urbanisasi sebagai proses kebudayaan, dalam arti perubahan yang dimulai dari nilai, norma, dan ide pengetahuan kepada masyarakat, hal ini akan memudahkan untuk memasukkan beberapa variasi gejala yang muncul di perkotaan.”

Salah satu warisan tradisional masyarakat pendatang yang dipertahankan oleh masyarakat Dukuh Pakis adalah Ruwatan Sukerta. Masyarakat urban di Surabaya mengembalikan tradisi Ruwatan Sukerta menjadi agenda yang selalu dilakukan setiap tahunnya. Ruwatan dianggap sebagai solusi mengatasi krisis sosial di Surabaya.

Ruwatan Sukerta yang dilaksanakan di Kecamatan Dukuh Pakis, Surabaya, diikuti oleh berbagai kalangan. Mereka meliputi orangtua sampai anak-anak. Ruwatan Sukerta dilaksanakan setiap tahun baru Islam (Suro). Menurut Ki Marsudi, ketua pelaksana Ruwatan Sukerta di Dukuh Pakis, tujuan ritual adalah sebagai penolak balak. Selain itu juga untuk menghindari dari nasib buruk yang akan terjadi di masa mendatang. Ritual juga perwujudan rasa syukur atas keadaan sehat dan baik yang sudah terjadi selama ini. Eksistensi tradisi ini terlihat ketika menjelang acara akan dimulai. Persiapan yang sangat panjang dimulai ketika branding serta promosi kegiatan acara melalui media sosial. Tarak laku dilakukan oleh peserta

dan pelaku budaya. Kemudian ziarah ke makam para sesepuh beserta pahlawan Surabaya. Dilanjutkan dengan brifing panitia bersama para peserta pada saat sebelum acara berlangsung. Sebagian warga Surabaya dan masyarakat luar daerah antusias untuk turut serta pada pelaksanaan Ruwatan Sukerta. Mereka antusias membantu pelaksanaan Ruwatan Sukerta.

Tabel 1. Data Peserta Ruwatan Sukerta 5 Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah Peserta	Fluktuasi
2015	12 orang	0%
2016	40 orang	233%
2017	58 orang	45%
2018	66 orang	13,7%
2019	81 orang	22,7%

Sumber: Wawancara pendahuluan dengan Pak Didik (Pelaku Budaya/Peruwat), 8 Oktober 2019

Masyarakat Dukuh Pakis Surabaya merupakan tipe masyarakat yang beragam, baik agama, suku, ras, dan antargolongan. Namun masyarakat Dukuh Pakis hidup rukun dan tentram. Akulturasi kebudayaan terjadi di masyarakat Dukuh Pakis melalui praktik Ruwatan Sukerta menjadi bukti praktik *sinkretisme*. Sinkretisme yang terjadi dalam Ruwatan Sukerta ketika unsur agama melebur dengan kebudayaan lokal. Seperti halnya pada saat prosesi siraman air keramat dengan bacaan doa kepada para peserta.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada pemaknaan dari Tradisi Ruwatan Sukerta yang belum pernah dikaji. Penelitian ini mengkaji pemaknaan dalam perspektif konstruksi sosial. Penelitian

sebelumnya hanya mengkaji mengenai tujuan serta manfaat dari tradisi tersebut. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (Rahmawati 2018) yang membahas tentang makna tradisi Ruwatan Sukerta. Penelitian Windiatmoko (Windiatmoko 2015) yang mengkaji mengenai prosesi ruwah Dusun Urung-Urung.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Tjintariani (Tjintariani 2012) Wijayanto (Wijayanto 2013), Buakaew (Buakaew 2018), Lee, dkk. (Lee et al. 2018), Alves, dkk. (Alves et al. 2019), dan Robbins (Robbins n.d.) yang mengkaji mengenai proses ruwatan dengan wilayah yang berbeda-beda. Sedangkan penelitian ini menjelaskan mengenai konstruksi sosial masyarakat Dukuh Pakis Surabaya tentang Tradisi Ruwatan Sukerta. Adapun bentuk-bentuk konstruksi sosial yang muncul antara lain sebagai ritual penolak balak, ajang pelestarian budaya, bentuk wisata budaya atau hiburan bagi masyarakat kota. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan krisis sosial yang terjadi pada peserta Ruwatan Sukerta sekaligus proses eksternalisasi, obektivikasi, dan internalisasi pada tradisi tersebut.

Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang membuat masyarakat Dukuh Pakis bisa hidup dengan damai dari keanekaragaman agama. Hal ini terkait dengan tradisi Ruwatan Sukerta yang memperbolehkan meruwat para peserta dari berbagai kelompok agama yang ada di Indonesia. Sebagian besar peruwat juga berasal dari agama islam dan aliran

kepercayaan lain. salah satu peruwat juga menjadi ketua dari kelompok penghayat kepercayaan terkenal yang ada di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana konstruksi masyarakat Dukuh Pakis Surabaya tentang tradisi Ruwatan Sukerta. Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini. Pertama, mendeskripsikan krisis sosial yang terjadi pada peserta Ruwatan Sukerta. Kedua, mendeskripsikan konstruksi sosial masyarakat Dukuh Pakis Surabaya tentang tradisi Ruwatan Sukerta. Ketiga, menjelaskan proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi masyarakat Dukuh Pakis terhadap tradisi Ruwatan Sukerta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori Konstruksi Sosial dari Berger. Teori ini digunakan untuk menjelaskan konstruksi masyarakat Dukuh Pakis Surabaya tentang tradisi Ruwatan Sukerta. Penelitian ini mengambil lokasi di Sanggar Pusat Sapto Darmo, Kecamatan Dukuh Pakis, Surabaya. Adapun alasan metodologis menentukan lokasi ini karena di daerah ini eksistensi tradisi Ruwatan Sukerta sangat diakui oleh masyarakat lokal.

Subjek penelitian ini dipilih secara purposif yaitu pelaku tradisi, peserta, serta pengunjung. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh melalui observasi yang sudah dilaksanakan semenjak proses pelaksanaan ruwatan pada bulan September 2019. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pedoman penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian yang berlokasi di Sanggar Pusat Sapto Darmo. Tujuannya untuk mengamati secara langsung kondisi lapangan. Observasi yang diamati oleh peneliti dimulai dari aktivitas yang dilakukan oleh perawat dan panitia pelaksana. Aktivitas tersebut meliputi puasa seminggu sebelum pelaksanaan ruwatan, persiapan sesaji, dan ziarah ke makam sesepuh. Demikian dengan aktivitas yang dilakukan oleh peserta. Peneliti mengamati kegiatan registrasi, persiapan baju khusus ritual, dan tata prilaku pada saat ritual berlangsung.

Kedua, melalui wawancara mendalam yang diawali *getting in*. *Getting in* dilakukan sebagai bentuk peneliti beradaptasi terhadap lingkungan sekitar Dukuh Pakis untuk menciptakan situasi nonformal atau kekeluargaan. *Getting in* dilakukan dengan memperkenalkan diri kepada para pelaku budaya dan perawat. Tujuannya untuk mempermudah menggali data yang nantinya akan dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan dalam memperoleh data sekunder peneliti mengkaji beberapa literatur penelitian terdahulu seperti skripsi, artikel, jurnal. Hal ini berguna membantu merumuskan masalah dan pendukung memahami masalah yang ada dalam fenomena penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik interaktif karya Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data. Analisis data yang dilakukan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sebelum menyimpulkan data, menurut Huberman ada langkah verifikasi data yang dalam riset kualitatif disebut triangulasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menjamin validitas data. Menurut Sutopo (H.B. Sutopo 2006) mengatakan bahwa, pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber data. Triangulasi ini mengarahkan peneliti agar mencari data dari berbagai sumber. Terkait penelitian ini peneliti mencari banyak informan. Mereka berasal dari pelaku budaya, warga lokal Dukuh Pakis, dan panitia penyelenggara. Tujuannya agar mendapatkan ragam data yang berbeda sebelum berakhir pada tahap kesimpulan.

Kaidah analisis yang pertama yaitu memahami seluruh literatur mengenai tradisi tersebut. Ini dilakukan agar tidak ada persamaan dalam penelitian yang sedang dibuat dengan penelitian terdahulu. Data kemudian direduksi secara singkat tetapi tetap utuh dengan tidak menghilangkan isi yang akan disampaikan. Kedua, menyajikan data dengan membuat uraian mengenai data tradisi ruwatan. Data disortir dari peserta yang mengikuti ritual, pelaku budaya dan warga sekitar yang sudah pernah berpartisipasi.

Ketiga, melakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang telah dikumpulkan.

KAJIAN PUSTAKA

Manusia modern cenderung menghindari pembicaraan agama dalam lingkup keilmuan karena dianggap kurang ilmiah. Jika dibahas pun posisi agama hanya sebagai objek dan dipisahkan secara rigid dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terkait dengan pemaknaan agama pada sebatas mistisisme yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Agama juga diletakkan hanya sebagai ritus yang secara logika tidak rasional. Pemikiran semacam ini dapat dilihat dalam gagasan tokoh-tokoh reduksionis seperti Marx, Durkheim, dan Comte. Tokoh-tokoh paradigma fakta sosial seperti Durkheim dan Comte memandang agama sekadar bagian dari struktur. Sedangkan bagi Marx agama digunakan oleh kapitalisme untuk menghambat manusia untuk melakukan perubahan secara revolusioner.

Pandangan reduksionis mengenai agama merupakan salah satu efek dari adanya modernisasi. Modernisasi memberikan kemudahan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Melalui modernisasi manusia dapat berpikir lebih rasional. Namun modernisasi juga menyimpan agenda dehumanisasi. Kritik terhadap modernisasi adalah hilangnya nilai-nilai humanistik dan tereduksinya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi dan ilmu

pengetahuan dalam tataran tertentu mengikis sisi spiritualitas seseorang. Hal ini dikarenakan manusia bertindak seperti teknologi itu sendiri. Ia mengeliminasi satu sisi kemanusiaan dari dirinya, yakni eksistensi moral dan spiritual.

Agama menjadi salah satu wujud dari eksistensi moral dan spiritual. Realitas agama dalam suatu masyarakat terbentuk dari dialektika kompleks antara interpretasi individu dengan keberadaan norma yang sudah ada. Berger melihat bahwa dunia sosial dibangun dengan pemaknaan intersubjektif yang diwujudkan dalam tindakan sosial. Pandangan ini dipengaruhi oleh perspektif Schutz. Bagi Schutz dunia sosial merupakan endapan dari jaringan-jaringan dimensi dan relasi makna-makna yang sangat rumit (Noor 2010). Pengendapan ini yang kemudian membentuk tradisi dan diturunkan melalui bahasa dan simbol. Salah satunya berwujud ritus peralihan (*rites of passage*).

Bentuk ritus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ruwatan. Ruwatan menjadi se bentuk universon simbolik karena berfungsi menerjemahkan realitas kagamaan agar diterima dari generasi ke generasi. Penerjemahan dilakukan dengan bahasa dan simbol yang dipahami bersama dan membentuk pembiasaan. Namun masyarakat modern melihat ritus hanya sebagai tradisi klasik yang kurang relevan di zaman modern. Masyarakat modern sering melupakan fungsi pengikat dalam nilai-nilai agama. Agama (termasuk ritus) mampu menjawab kebutuhan

antropologis dan psikologis tentang makna dan pegangan nilai bersama. Hal ini terlihat dari perbedaan kekuatan ikatan antara masyarakat adat pedesaan dengan masyarakat kota. Ikatan masyarakat pedesaan sangat kuat karena setiap tindakannya didasarkan akan makna. Sedangkan masyarakat kota lebih cenderung individualis dengan mengutamakan tindakan berdasarkan rasionalitas dan logika. Madjid mengatakan bahwa fenomena ini dikarenakan manusia mengalami devaluasi radikal keagamaan. Devaluasi radikal keagamaan merupakan diturunkannya nilai-nilai sakral menjadi objek yang hanya mengandung kegunaan praktis sehari-hari (Noor 2010)

Adanya proses pemaknaan dalam pembentukan realitas berarti menghadirkan individu dalam sebuah dunia sosial. Individu terlibat dan tidak sekadar dianggap sebagai bagian pasif dari sebuah struktur sosial. Ia melakukan pemaknaan untuk dapat menerima realitas sosial yang ada menjadi masuk akal secara subjektif. Pemaknaan-pemaknaan ini menghindarkan manusia dari ketanpamaknaan. Berger menyebut bahwa ketanpamaknaan (*meaninglessness*) merupakan bahaya terbesar dari keterasingan. Hal ini dikarenakan proses pemaknaan yang sarat akan nilai memberikan pilihan pedoman moral (Fauzi 2018). Tanpa pemaknaan, manusia mengalami keterasingan dari dunianya, karena ia gagal menginternalisasi realitas sosial. Kegagalan ini juga berarti bahwa individu manusia gagal

mendapatkan pedoman-pedoman moral dari realitas sekitarnya.

Hal serupa juga ditawarkan agama dengan menampakkan diri sebagai kosmos. Ia berupa universum simbolik berupa simbol, makna, bahasa, dan tradisi. Agama melindungi manusia dari ketanpamaknaan dan keterasingan dengan nilai-nilai yang humanis. Agama menawarkan pedoman nilai dalam kehidupan dunia sosial. Keberadaan pedoman ini menjadi penting ketika manusia tidak mendapat Jawaban dari teknologi dan ilmu pengetahuan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi Ruwatan Sukerta di Kecamatan Dukuh Pakis. Ruwatan ini diinisiasi oleh kelompok masyarakat penghayat kepercayaan dan budaya Surabaya. Kelompok ini sering disebut sebagai MLKI Surabaya (Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia cabang Surabaya). Visi organisasi ini untuk menciptakan masyarakat yang adil makmur, cinta damai dan sehat lahir batin. Mulai diresmikan pada tahun 2014 oleh Wamendikbud Ibu Windu Nuryanti, PhD. Namun tradisi Ruwatan Sukerta sudah dilaksanakan di Sanggar Pusat Sapto Darmo sejak tahun 2011. Ini atas gagasan dari Ki Marsudi. Beliau adalah penghayat kepercayaan “Sumarah” sekaligus ketua pelaksana kegiatan sejak awal hingga tahun 2019.

Krisis Manusia Sebagai Realitas Obyektif dan Subyektif

Manusia sebagai makhluk sosial yang berbeda dengan binatang. Binatang telah mendapatkan insting dari Tuhan, sesudah dilahirkan sampai melahirkan dan mati. Siklus ini terus berulang sampai akhir yang tidak ditentukan oleh semua makhluk hidup. Sedangkan manusia secara sosial dan biologi selalu tumbuh dan berkembang. Maka dari itu suatu individu selalu belajar serta berkarya membangun suatu sistem sosial hidupnya. Guna mempertahankan eksistensi manusia dituntut untuk menciptakan suatu tatanan sosial.

Penciptaan ini pada beberapa titik mengalami krisis. Krisis ini dapat dipandang dalam dua perspektif, yakni manusia sebagai realitas obyektif dan realitas subyektif. Terkait tradisi Ruwatan Sukerta di Dukuh Pakis, pertama manusia dipandang sebagai realitas obyektif. Realitas ini menempatkan Ki Marsudi sebagai masyarakat pendatang baru di Kota Surabaya memberikan proses habituasasi. Sasarannya adalah warga lokal setempat untuk bisa menerima ritual tersebut. Selanjutnya dilakukan proses legitimasi oleh MLKI cabang Surabaya. MLKI Surabaya diperkenalkan sebagai organisasi yang menaungi ritual tersebut. Didukung dengan anggota MLKI yang mayoritas budayawan dari berbagai macam profesi. Proses pada tahap ritual ini mencoba untuk beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat kota. Kondisi yang

dimaksud adalah sifat berbanding terbalik dengan masyarakat desa perihal penerimaan budaya kuno Jawa. Namun pada akhirnya perlahan masyarakat Dukuh Pakis mulai bisa menerima budaya baru tersebut. Sehingga pelaksanaan tradisi Ruwatan Sukerta berhasil dilaksanakan hingga tahun kemarin.

Selanjutnya masyarakat sebagai realitas subyektif. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi. Individu memahami atau menafsirkan suatu peristiwa yang telah terjadi sebagai pengungkapan suatu makna tertentu. Artinya seseorang bisa memaknai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman yang sudah pernah dialami. Pengalaman ini tidak harus sama dengan orang lain. Masyarakat Dukuh Pakis mendapatkan pengalaman beragam mengenai tradisi Ruwatan Sukerta. Hasilnya mereka mampu membuat sebuah konstruksi sosial yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan tujuan diadakan ritual ini sebagai penolak balak. Ada yang menyatakan untuk membantu orang lain untuk terhindar dari segala penyakit. Selain itu juga dimaknai untuk melancarkan rezeki dan sebagai pelestarian budaya kuno asli Jawa.

Kaitannya dengan fakta sosial yang terjadi pada saat ruwatan, masyarakat sekitar Sanggar telah mengeksternalisasi tradisi. Hal ini merupakan wujud masyarakat sebagai realitas obyektif. Mereka mempunyai kesadaran untuk memahami makna dalam prosesi ritual ruwatan. Mereka dapat menafsirkan makna-

makna dalam ritual bagi diri sendiri maupun diungkapkan kepada orang lain.

Proses Eksternalisasi, Obyektifikasi, & Internalisasi Ruwatan

Masyarakat dapat dipahami dari segi suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus. Berger membagi tahap dialektis ini menjadi tiga, yakni eksternalisasi, obyektivikasi, internalisasi. Hal ini terjadi pada masyarakat Dukuh Pakis mengenai tradisi Ruwatan Sukerta (Berger and Thomas Luckmann 2013).

Eksternalisasi merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio kultural manusia sebagai bagian dari produk manusia. Bagi sebagian masyarakat awam, tradisi Ruwatan Sukerta dilaksanakan setiap tahun sekadar menjaga tradisi budaya leluhur. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, adaptasi dengan masyarakat kota mengenai kebudayaan baru yang dibawakan langsung oleh masyarakat *urban*. Ki Marsudi selaku masyarakat *urban* yang ingin menghidupkan lagi tradisi Ruwatan Sukerta mempunyai beberapa strategi. Strategi-strategi ini berfungsi agar ritual tersebut bisa diterima dengan baik oleh masyarakat disekitar lingkungannya. Contohnya dengan menggelar ruwatan disekitar rumahnya.

Saat pelaksanaan sebelum difasilitasi oleh Sanggar Pusat Sapto Darmo, Ruwatan Sukerta dilaksanakan di daerah Manukan Subur V. Tepatnya di Balai Pertemuan depan rumah Ki

Marsudi. Setelah pelaksanaan pertama dirasa cukup berhasil, pelaksanaan kedua dan seterusnya berpindah tempat didaerah Surabaya. Hingga sekitar tahun 2012 dan 2013 pelaksanaan mulai menetap di daerah Dukuh Pakis, Surabaya.

Kedua, adaptasi dengan perkembangan zaman yang kian modern. Pelaksanaan ruwatan yang dilaksanakan oleh Ki Marsudi sangat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mulai dari busana dan atribut yang dipakai oleh peserta dan sesaji yang disiapkan oleh panitia. Fasilitas yang disediakan juga memberikan kenyamanan dan tidak mengurangi nilai estetika serta syarat pelaksanaan ritual. Kerjasama juga dilakukan antara pihak penyelenggara dengan masyarakat sekitar hingga pemerintah daerah. Hal ini menjadikan ritual ini bisa diterima dengan baik oleh masyarakat kota

Obyektivikasi merupakan proses interaksi dengan dunia intersubjektif yang mengalami institusionalisasi. Proses adaptasi budaya yang sudah berhasil akan menimbulkan habituaisasi. Proses ini kemudian menciptakan pencedapan serta tradisi baru pada masyarakat. Secara konseptual proses obyektivikasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut. Pertama, memastikan bahwa masyarakat kota telah beradaptasi dengan tradisi yang dibawa. Selanjutnya pelaku budaya meyakinkan kepada masyarakat tersebut agar menaruh sebuah kepercayaan terhadap tradisi Ruwatan. Hal ini menunjukkan masyarakat sudah menjadi

bagian dari budaya tersebut. Fenomena yang ditemukan adalah masyarakat Dukuh Pakis menjadi mengerti dan secara sadar membantu pelaksanaan tradisi tersebut hingga saat ini. Awalnya mereka tidak mengerti mengenai prosesi Ruwatan. Contohnya seperti Pak Didik selaku petugas satpam kompleks perumahan Darmo Permai Selatan. Awalnya hanya bertugas menjaga keamanan lingkungan kompleks. Namun pada saat pelaksanaan ruwatan, ia membantu menjaga ketertiban dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Tetangga yang tinggal di sekitar Sanggar dengan sukarela membantu pelaksanaan ritual tersebut hingga selesai. Kedua, dalam melaksanakan ritual Ruwatan Ki Marsudi dibantu oleh anggota dari MLKI Surabaya. Organisasi ini turut berkontribusi dalam hal material, fasilitas, *branding* dan lain-lain. Legitimasi yang diberikan oleh organisasi sosial ini merupakan suatu bentuk dukungan terhadap proses intitusionalisasi. Hal ini ditujukan pada masyarakat sekitar yang belum percaya menjadi percaya. Akhirnya semua elemen masyarakat baik dari dalam maupun luar organisasi bisa menjadi bagian dari tradisi.

Internalisasi merupakan proses individu mengidentifikasi dengan lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya. Terkait hal ini masyarakat ketika sudah dianggap sebagai bagian dari budaya tersebut. Mereka akan melakukan secara terus menerus hingga mewariskan budaya tersebut kepada generasi sesudahnya. Dua hal yang dianggap

mempunyai peranan penting dalam identifikasi diri yakni sosialisasi primer maupun sekunder. Sosialisasi primer biasanya terjadi dalam keluarga, sedangkan yang termasuk dalam jalur sosialisasi sekunder yakni organisasi.

Sebuah lingkungan keluarga yang didominasi oleh pemikiran orang tua dapat menurunkan nilai kepada anaknya. Nilai ini juga didapatkan dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah pernah dialami sebelumnya. Contohnya pada saat salah satu peserta Ruwatan menuturkan bahwa awal mula keikutsertaan ritual ruwatan didasari oleh dorongan orangtua. Mereka mendengar informasi jika anggota keluarga atau sanak saudara Sukerta diwajibkan untuk mengikuti Ruwatan. Tujuannya agar terhindar dari sengkala yang akan menyebabkan orang tersebut selalu mendapatkan masalah. Selain itu sosialisasi primer dapat menimbulkan proses interaksi simbolik terhadap kerabat keluarga yang lain. Ini adalah hasil pertukaran informasi tentang dampak ruwatan yang dianggap berhasil.

Selanjutnya proses sosialisasi sekunder yakni organisasi. Diketahui bahwa pelaksanaan ruwatan yang ada di Sanggar Pusat Sapto Darmo saat ini dinaungi oleh MLKI Surabaya. Sebagian besar kontributor pelaksanaan ritual tersebut dari berbagai macam penghayat kepercayaan yang ada di Surabaya. Mereka diantaranya meliputi aliran Sapto Darmo, Sumarah, dan beberapa aliran lainnya. Ada juga yang beragama Islam, namun hanya

minoritas. Tradisi ini bukan berasal dari produk agama atau kepercayaan tertentu. Melainkan dari produk masyarakat asli Jawa pada zaman Majapahit. Kontribusi yang diberikan MLKI Surabaya untuk proses internalisasi Ruwatan Sukerta yakni membantu dalam hal *branding*. MLKI juga memberikan fasilitas dan bantuan secara material kepada pihak penyelenggara yang membantu suka rela. MLKI Surabaya juga berkomitmen untuk terus mengadakan Tradisi Ruwatan setiap tahun. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat kota bisa berkontribusi demi kelestarian budaya asli masyarakat Jawa.

Konstruksi Masyarakat Dukuh Pakis tentang Ruwatan

“Ruwatan Sebagai Ajang Pelestarian Kebudayaan pada Masyarakat Kota”. Persepsi terhadap ruwatan sebagai wujud kebudayaan Jawa diperoleh dan diturunkan dari generasi sebelumnya secara lisan. Dimulai dari menceritakan sejarah, tujuan ritual, beserta makna dalam proses ritual tersebut. Tidak ada batasan yang tegas mengenai apa, mengapa, dan bagaimana ruwatan itu dilaksanakan. Proses pelaksanaan tersebut dinilai sesuai dengan syarat dan aturan yang sudah berlaku sejak zaman dahulu. Pelaksanaan ruwatan biasanya dibarengi dengan pagelaran wayang kulit yang alur ceritanya dijalankan oleh seorang Dalang.

Wayang sebagai salah satu kebudayaan asli masyarakat Jawa yang mempunyai nilai-nilai baik. Wayang disebut sebagai cerminan

cerita kehidupan masyarakat yang ada di masa lalu dan saat ini. Faktanya wayang saat ini kurang diminati oleh kaum muda. Jalan ceritanya dianggap terlalu monoton. Selain itu akibat globalisasi yang sudah merambah masuk ke dalam negara ini. Timbulnya budaya kaum pemuda yang lebih tertarik menonton film di bioskop, melihat konser musik pop/modern. Akibatnya eksistensi wayang saat ini hanya digandrungi oleh mayoritas kaum orang tua saja.

Ruwatan sebagai salah satu media pelestarian budaya yang saat ini sudah berhasil dilaksanakan di Surabaya. Hal ini sekaligus menjadikan pagelaran wayang bisa kembali diminati kembali oleh beberapa kaum muda. Kaum muda yang dimaksud adalah khususnya yang turut serta dalam ritual. Masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan ritual dari berbagai macam kalangan: dari anak kecil, muda, hingga orang tua. Baik etnis Tionghoa maupun Jawa bersama-sama melihat pagelaran wayang yang dilaksanakan pada saat prosesi Ruwatan.

“Pagelaran wayang ini saya adakan dua kali mas, pertama pada saat pagi hari, barengan dengan proses siraman. Tujuannya untuk memberitau kepada masyarakat sekitar sejarah awal ditemukan tradisi Ruwatan itu seperti apa dan bagaimana, lalu yang kedua pada saat malam hari, nah malam hari ini saya adakan untuk hiburan bagi masyarakat sekitar sebagai bentuk pelestarian budaya agar tetap terjaga hingga diteruskan oleh generasi selanjutnya mas”. (wawancara Ki Marsudi)

Ruwatan dan wayang sebagai budaya asli masyarakat Jawa mendapat tempat di tengah masyarakat perkotaan. Hal ini menjadi bukti bahwa di tengah arus globalisasi masih ada yang melestarikannya. Ruwatan Sukerta bisa menjadi salah satu wisata budaya yang ada di kota Surabaya. Sebab dalam pelaksanaannya semua masyarakat boleh berpartisipasi dan melihat bagaimana prosesi ritual tersebut dilaksanakan. Hal ini didukung dengan adanya hari libur nasional atau tanggal merah pada saat pelaksanaan ritual ini berlangsung. Artinya semua orang mempunyai waktu luang seharian untuk bisa melihat tradisi tersebut.

Terdapat macam-macam jenis Ruwatan yang ada di masyarakat Jawa, antara lain Ruwatan Sukerta, Ruwatan Anak, Ruwatan Perkawinan, Ruwah Desa, dan Ruwatan Agung Nuswantara. Ruwatan yang masih dilaksanakan di Dukuh Pakis hingga kini yaitu Ruwatan Sukerta dan Ruwah Desa. Masyarakat sekitar Sanggar sangat sadar bahwa budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur sebelumnya patut dihargai. Caranya dengan menghormati setiap pelaksanaan kegiatan ritual setiap tahun di Sanggar Pusat Sapto Darmo.

“Respon masyarakat sini santai aja kok mas, ya intinya mereka masih menghormati acaranya pak Eko, soale mereka melihat ruwatan itu sebagai budaya yang memang harus terus dilestarikan, para sesepun sini baik itu dari etnis Jawa dan Tionghoa mereka pasti sudah mengerti akan hal itu jadi seringkali mereka ikut melihat prosesi acara tersebut walaupun tidak menjadi

pesertanya” (wawancara dengan Pak Arif).

Bentuk menghargai pelaksanaan tradisi Ruwatan Sukerta merupakan wujud melestarikan budaya asli Jawa. Budaya ini dipercaya telah ada sejak zaman Majapahit. Ruwatan sebagai tolak balak secara instan, berkaitan dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Tradisi yang tetap diselenggarakan di Kota Surabaya sampai saat ini yaitu Tradisi Ruwatan Sukerta. Tujuan “ruwatan” adalah agar bisa terbebaskan dari segala ancaman malapetaka yang akan menimpa. Ruwatan di Dukuh Pakis, Surabaya pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan Ruwatan di daerah lain. Daerah yang dimaksud seperti di Kantor Jawapos pada tahun 2010, yang diselenggarakan oleh majalah *Liberty*. Selain itu ruwatan massal yang dilaksanakan di Museum Kesehatan Adyatma Surabaya pada Januari tahun 2010 (Rahanto 2012).

Ruwatan yang kental dengan magis tetap dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Dukuh Pakis. Adapun kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sekitar serta etnis yang ada sangat beragam. Mayoritas kepercayaan yang diyakini oleh warga sekitar Sanggar antara lain Islam, Kristen, penganut kepercayaan Sapto Darmo, dan lain-lain. Masyarakat etnis Jawa di sekitar Sanggar menjadi minoritas. Ini akibat sebagian besar warga di komplek Perumahan Darmo Permai Selatan adalah masyarakat beretnis Tionghoa.

Interaksi simbolik yang terjadi antar peserta menciptakan makna ruwatan sebagai ritual penolak balak atau pembebasan malapetaka. Hal ini dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Dukuh Pakis. Proses interaksi simbolik yang terjadi dilakukan oleh peserta terhadap orang lain: baik itu kepada teman, kerabat, keluarga bahkan dengan tetangga. Maka terbentuklah pemikiran yang sudah terkonstruksi untuk memahami bahwa tujuan dilaksanakan ritual. Mereka memahami ruwatan sebagai penolak balak/malapetaka yang akan menimpa seseorang di masa depan.

Selain teori konstruksi sosial Berger, teori pendukung dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional Durkheim. Terjadinya suatu perubahan pada satu bagian dalam sistem sosial akan mempengaruhi semua bagian yang lain. Realitas menunjukkan setiap struktur masing-masing tentu memiliki fungsi terhadap struktur yang lain (Ritzer 2014). Realitas ini menggambarkan keadaan masyarakat Dukuh Pakis yang berubah cara pandangnya. Hadirnya tradisi ruwatan merubah mereka dari penonton menjadi peserta. Hal ini menunjukkan perubahan budaya dapat mempengaruhi perubahan peran individu dan cara pikir masyarakat.

Ruwatan sebagai bagian dari institusi sosial memberikan efek positif terhadap perubahan pemikiran masyarakat Dukuh Pakis. Ritual ini dipercaya oleh masyarakat setempat bisa menghilangkan nasib kurang beruntung dan menghindari malapetaka. Namun apabila

dikaji dari situasi saat ini, sebagian masyarakat Kota Surabaya tidak mempercayai fungsi tersebut. Mereka lebih memilih berfikir secara rasional ketika seseorang sedang mengalami krisis social. Baik itu berupa kegagalan usaha atau tertimpa masalah yang tak kunjung usai. Individu tersebut akan tetap belajar dan berusaha sampai berhasil mencari solusinya.

Berbeda dengan sebagian kelompok masyarakat Dukuh Pakis. Mereka masih meyakini ritual ini saat mengalami krisis sosial. Mereka akan mengikuti ritual Ruwatan sebagai usaha untuk mencapai keberhasilan secara instan. Mereka juga yakin bahwa malapetaka tidak akan menghampirinya lagi. Kedua fenomena tersebut menunjukkan perbedaan mengenai perspektif masing-masing kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa realitas keagamaan dipengaruhi budaya yang merupakan bagian dari sistem sosial.

SIMPULAN

Ruwatan Sukerta adalah sebuah ritual untuk membebaskan, menghalau, serta menghilangkan-kan keburukan pada diri seseorang Sukerta. Ruwatan Sukerta merupakan salah satu tradisi yang sedang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Dukuh Pakis. Makna ritual ruwatan awalnya sebagai hiburan dan bentuk pelestarian budaya. Namun interaksi simbolik dan konstruksi masyarakat membentuk kespakatan baru berupa pembebas malapetaka pada diri seseorang. Prosesi ritual yang awalnya dianggap oleh sebagian

masyarakat kota tidak rasional berhasil mengubah stigma masyarakat Dukuh Pakis.

Krisis sosial penyebab seseorang mengikuti Ruwatan ada berbagai macam sebab. Namun dari sekian banyak penyebab, mereka berharap ingin terhindar dari nasib sial di masa mendatang.

Proses tiga tahapan konstruksi sosial masyarakat Dukuh Pakis mengenai tradisi Ruwatan Sukerta berawal dari Ki Sumardi. Ia sebagai pelaku budaya dan orang pertama yang menginisiasi diadakannya pelaksanaan tradisi Ruwatan Sukerta. Pelaksanaan tersebut mendapat perhatian masyarakat sekitar. Proses eksternalisasi (adaptasi) awal budaya tersebut bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, Thiago Cagliumi, Eliana Rodrigues, João H. G. Lago, Carla M. Prado, Carlos Eduardo N. Girardi, and Debora C. Hipólido. 2019. "Petiveria Alliacea, a Plant Used in Afro-Brazilian Smoke Rituals, Triggers Pulmonary Inflammation in Rats." *Brazilian Journal of Pharmacognosy* 29(5):656–64.
- Berger and Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Buakaew, Jureerat. 2018. "Beliefs and Rituals Related to Chao Bao Noi, a Sacred Tree on Khuan Sung Hill, Southern Thailand." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39(1):143–49.
- Fauzi, AM. 2018. *Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Univesity Press.
- Geertz, Clifford. 2014. *ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI DALAM KEBUDAYAAN JAWA*.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lee, Chang Hyeon, Young Kim, Yang Suk Kim, and Young Yun. 2018. "Ancestral Ritual Food of Korean Jongka: Historical Changes of the Table Setting." *Journal of Ethnic Foods* 5(2):121–32.
- Nidar, Miftah Khoirun. 2016. "Tradisi Ruwatan Manten Danyangan Dalam Pelaksanaan Upacara Pra-Perkawinan."
- Noor, I. 2010. *Agama Sebagai Universum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*. Cetakan 1. edited by Muhaimin. Jogjakarta: Pustaka Prisma.
- Noraini, Andesta. 2016. "TRADISI RUWAT BAGI ANAK 'ONTANG-ANTING' SEBAGAI SYARAT PERKAWINAN." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Rahanto, Sugeng. 2013. "Pengaruh Ruwatan Murwokolo Terhadap Kesehatan." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 15(3 Jul).
- Rahmawati, Fira. 2018. "Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto." 10(2):1–15.
- Ritzer, George. 2014. *McDonaldisasi Masyarakat*. Cetakan 1. edited by Astry Fajria. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, Joel. n.d. "PLURALISME RITUAL DAN NILAI PLURALISME_ TENTANG MENGAPA SATU RITUAL TIDAK PERNAH CUKUP."
- Sadewo, Frans, and Sugeng Harianto. 2015. *Buku Masalah-Masalah Kemiskinan*.
- Tjintariani. 2012. "Ruwatan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit." *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* 12(1).
- Wijayanto. 2013. "Ritual Air Terjun Sedudo Konstruksi Masyarakat Tentang Upacara Ritual Air Terjun Sedudo , Desa Ngliman , Kecamatan Sawahan , Kabupaten Nganjuk." (2):2013.
- Windiatmoko, Doni Uji & Mardliyah Asih Andriyati. 2015. "Refleksi Kultural Dan Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ruwahan Di Dusun Urung-Urung." 1.